

Religiusitas dalam Novel Mamo-Zein Karya Said Ramadhan Al Bouthy

Himmatul Khoiroh^{1✉}, Asep Abbas Abdullah²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}
✉ himmatulkhoiroh@uinsa.co.id

Abstract:

This study aims to describe the value of religiosity in the novel Mamo-Zein by Said Ramadhan Al Bouthy, because it uses Charles Sanders Pierce's Semiotic Theory. Using a qualitative method, the results of this study found seven (7) religiosity values contained in the novel Mamo-Zein by Said Ramadhan Al Bouthy, namely: 1) Recognition of God's greatness; 2) Awareness that violence is not the only way to solve problems; 3) Awareness that God is the best Place to ask and rely on; 4) Prayer is a source of strength for Muslims; 5) Happiness in destiny; 6) Strong faith gives peace to life; 7) Death is the way of encounter with God.

Keywords: Religiosity; Mamo-Zein

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai religiusitas dalam Novel Mamo-Zein karya Said Ramadhan Al Bouthy, karena itu menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Pierce. Dengan menggunakan metode kualitatif, maka hasil penelitian ini ditemukan tujuh (7) nilai religiusitas yang terdapat dalam novel Mamo-Zein Karya Said Ramadhan Al Bouthy tersebut, yaitu: 1) Pengakuan akan kebesaran Tuhan; 2) Kesadaran bahwa kekerasan bukanlah satu-satunya cara untuk memecahkan masalah; 3) Kesadaran bahwa Tuhan adalah tempat terbaik untuk bertanya dan bergantung padanya; 4) Doa adalah sumber kekuatan bagi umat Islam; 5) Ridho kepada takdir; 6) Iman yang kuat memberikan kedamaian hidup; 7) Kematian adalah jalan perjumpaan dengan Tuhan.

Kata kunci: religiusitas, Mamo-Zein

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil dari ungkapan jiwa dan pengalaman pribadi pengarang. Ungkapan tersebut seringkali mengandung nilai-nilai moral serta pesan-pesan keagamaan yang diyakini oleh sang pengarang, meskipun tidak selalu demikian. Ada pula karya sastra yang tidak mengindahkan nilai dan norma, karena lebih menitikberatkan pada aspek estetika dan mengesampingkan makna atau isi. Sementara itu, karya sastra yang memuat pesan moral, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antar sesama manusia, biasanya disebut sebagai sastra profetik atau sastra

religius. Sastra profetik merujuk pada pemahaman dan penafsiran kitab suci atas realitas dan memilih epistemologi strukturalisme transdental.¹

Unsur religius dan keagamaan dalam karya sastra telah ada sejak awal kemunculan sastra itu sendiri. Mangunwijaya menyatakan bahwa pada masa awal, semua karya sastra memiliki sifat religius². Pernyataan ini menegaskan bahwa karya sastra senantiasa memuat nilai-nilai serta norma yang bisa menjadi sarana refleksi dan pembelajaran bagi pembacanya.

Atmosuwito menjelaskan bahwa istilah religiusitas berasal dari kata *religion*, yang berarti “perasaan keagamaan”. Yang dimaksud dengan perasaan keagamaan ini mencakup sikap batin yang berkaitan dengan Tuhan, seperti rasa bersalah (*guilt*), rasa takut kepada Tuhan, serta pengakuan atas kebesaran-Nya³.

Dalam Teori Sastra, menurut Nurgiyantoro, religiusitas termasuk dalam kategori pesan moral atau amanat. Pesan ini biasanya hadir dalam dua bentuk utama: religiusitas dan kritik sosial. Dari sisi penyampaiannya, pesan tersebut bisa disampaikan secara langsung, misalnya melalui penggambaran watak tokoh secara deskriptif (model *telling* atau ekspositori), di mana nilai-nilai moral disampaikan secara eksplisit. Dalam bentuk ini, pengarang tampak seperti sedang “mengajari” pembaca. Walaupun komunikatif, pendekatan ini dianggap kurang efektif karena pembaca yang kritis cenderung menolaknya⁴.

Pesan-pesan moral berupa nilai religius dan kritik sosial banyak dijumpai dalam berbagai genre sastra, termasuk novel. Tema-tema ini menjadi sumber inspirasi yang kaya bagi para penulis, mungkin karena realitas kehidupan yang kerap tidak sesuai harapan, sehingga mereka mencoba menawarkan gambaran ideal.⁵ Dalam menciptakan karya, seorang sastrawan tidak hanya terdorong oleh keinginan untuk mengekspresikan keindahan, tetapi juga memiliki maksud untuk menyampaikan gagasan, kesan, dan perasaannya yang berkaitan dengan realitas hidup yang ia alami dan yakini. Oleh karena

¹ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, Yogyakarta: Diva Press, 2019. Hlm. 3

² Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982. Hlm. 11

³ Irma Sendy Aristya, “Analisis Nilai Religiusitas Dalam Novel Tuhan, Maaf Engkau Kumadu Karya Aguk Irawan MN,” *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 6, no. 1 (2017): 96.

⁴ Yulia Nasrul Latifi, “Religiusitas Dalam *Usfūr Min Al-Syarq* Karya Taufiq Al-Hakīm,” *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 9, no. 1 (2010): 178.

⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: UGM Press, 2019, 446.

itu, sastra dipandang sebagai sarana strategis untuk menyampaikan pandangan hidup dan nilai-nilai tertentu.

Mamo-Zein merupakan karya dari Syekh Dr. Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, yang ditulis saat beliau masih berusia 14 tahun. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1958, dan sebenarnya merupakan adaptasi dari antologi puisi milik penyair terkenal bernama Ahmad al-Khouli, yang wafat pada tahun 1953. Al-Buthi mengolah puisi-puisi tersebut menjadi sebuah cerita naratif, lalu menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Novel ini mengisahkan tragedi cinta antara dua pemuda Kurdi, Mamo dan Zein, yang cintanya begitu legendaris dan sering disejajarkan dengan kisah cinta ikonik seperti Qais dan Laila dari dunia Arab, Romeo dan Juliet dari Eropa, serta Rama dan Sinta dari India. Namun, kisah cinta Mamo dan Zein berbeda karena sarat dengan unsur spiritual dan nilai-nilai religius sejak awal hingga akhir. Bahkan, masyarakat Kurdi mengabadikan nama mereka sebagai lambang cinta yang suci dan abadi.

Dr. Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy sendiri adalah seorang ulama terkemuka asal Damaskus, Suria. Ia lebih dikenal sebagai ilmuwan di bidang keislaman ketimbang sebagai sastrawan atau novelis. Lahir di Turki pada tahun 1929, beliau dihormati di dunia Islam luas karena karya-karyanya yang sebagian besar membahas tema-tema keagamaan, termasuk tafsir Al-Qur'an dan isu-isu umat Islam. *Mamo-Zein* adalah satu-satunya karya fiksi beliau, sehingga tidak mengherankan jika isi novel ini kental dengan simbolisme dan pesan religius.

Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai religius dalam novel *Mamo-Zein* karya Syekh Al-Bouthy dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Charles Sanders Peirce, yakni metode pembacaan berbasis tanda (semiosis). Nilai-nilai keagamaan dalam novel tersebut disampaikan secara implisit, sehingga untuk memahami pesan-pesan tersembunyi itu diperlukan alat analisis khusus. Pendekatan semiotika Peirce dipilih oleh peneliti sebagai metode untuk mengurai dan menafsirkan tanda-tanda yang muncul dalam cerita, yang kemudian akan digunakan untuk menjelaskan muatan religius dalam novel berdasarkan hasil interpretasi tersebut.

SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE

Menurut teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, sesuatu bisa disebut sebagai tanda jika ia berfungsi untuk merepresentasikan sesuatu yang lain. Tanda, yang

oleh Peirce disebut sebagai *representamen*, harus merujuk pada sesuatu yang lain yang disebut sebagai objek atau acuan. Dengan kata lain, fungsi utama dari sebuah tanda adalah mewakili objeknya. Sebagai contoh, gerakan mengangguk menunjukkan persetujuan, sementara gelengan kepala menunjukkan ketidaksetujuan.

Peran tanda sebagai representasi terhadap objeknya muncul ketika tanda tersebut diinterpretasikan dalam kaitannya dengan apa yang diwakilinya. Proses pemahaman ini disebut *interpretant*, yakni makna atau pengertian yang muncul dalam benak penerima tanda melalui proses penafsiran⁶.

Peirce memandang tanda bukan sebagai bentuk yang statis, melainkan sebagai bagian dari proses pemaknaan yang terdiri atas tiga tahapan: *pertama*, pengenalan atau penerimaan *representamen*; *kedua*, keterkaitan *representamen* dengan objeknya; dan *ketiga*, interpretasi atau pemahaman makna oleh *interpretant* setelah hubungan antara *representamen* dan objek terbentuk⁷. Proses pemaknaan inilah yang disebut sebagai *semiosis*.

Peirce menegaskan bahwa proses semiosis menuntut keterlibatan tiga unsur secara bersamaan: tanda, objek, dan *interpretant*. Hubungan tiga unsur ini disebut sebagai model triadik atau segitiga makna. Skema ini digunakan untuk memahami bagaimana suatu tanda menghasilkan makna dalam konteks komunikasi dan interpretasi.

METODE

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang bersifat objektif, valid, dan terpercaya, sehingga data tersebut dapat dimanfaatkan untuk memahami, menyelesaikan, serta merespons permasalahan dalam bidang kajian tertentu.⁸ Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang mengolah data dengan cara menyusunnya secara sistematis, mendeskripsikannya, lalu menganalisisnya secara mendalam. Metode deskriptif analitis sendiri merupakan pendekatan yang dilakukan dengan menganalisis dan menjabarkan data untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi objek yang diteliti.⁹

⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Hlm. 68.

⁷ Alifatul Qolbi Mu'arrof, "Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika Dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana," in *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, vol. 1, 2019, 73.

⁸ Vina Rosalina, "Pesan Dakwah Dalam Kisah Abu Nawas (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," *Jurnal Syntax Fusion* 1, no. 1 (2020): 74.

⁹ Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015. Hlm. 39

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari novel *Mamo-Zein* karya Syekh Dr. Said Ramadhan Al-Bouthy. Sementara itu, data sekunder berasal dari berbagai artikel dan buku yang relevan dengan tema sastra religius atau sastra profetik.

Untuk mengumpulkan data, penulis menerapkan teknik simak dan catat. Proses pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, penulis membaca secara menyeluruh novel *Mamo-Zein* karya Al-Bouthy; *kedua*, penulis mengidentifikasi dan mengelompokkan tanda-tanda dalam teks yang mengandung nilai-nilai religiusitas.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu pendekatan yang berfokus pada penafsiran terhadap tanda-tanda melalui proses semiosis. Dengan metode ini, peneliti menafsirkan berbagai tanda dalam novel *Mamo-Zein* yang mengandung pesan-pesan religius.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kajian terhadap nilai religiusitas dalam novel *Mamo-Zein* dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika menurut Charles Sanders Peirce. Pendekatan semiotika Peirce dikenal melalui model triadik, yang terdiri atas tiga tahapan: pertama, pengenalan atau penerimaan terhadap *representamen*; kedua, pengaitan *representamen* dengan objek yang diwakilinya; dan ketiga, proses penafsiran lebih lanjut oleh *interpretant* setelah hubungan antara *representamen* dan objek terbentuk.

Berdasarkan kerangka semiotika Peirce tersebut, novel *Mamo-Zein* karya Syekh Dr. Muhammad Said Ramadhan Al-Bouthy memuat sejumlah nilai religiusitas, antara lain sebagai berikut.

Pengakuan KeMaha-Agungan Tuhan

Penggambaran tokoh Zein oleh pengarang dalam novel menekankan pada keindahan fisik dan sosoknya yang mempesona. Dalam cerita, Zein digambarkan memiliki kecantikan yang luar biasa hingga membuat siapa pun yang melihatnya terkesima. Ia dilukiskan sebagai gadis yang nyaris sempurna secara fisik: bertubuh ramping, berkulit putih, bermata cerah, bibir indah, dan berambut hitam. Keindahan dirinya digambarkan sebagai manifestasi dari kebesaran dan kekuasaan Tuhan yang mampu menciptakan makhluk seelok Zein.

وأما الصغير واسمها (زين) فقد كان وحدها البرهان الدال على أن اليد الإلهية قادرة على خلق الجمال والفتنة في مظهر أبدع من أختها وأسمى. كانت هيفاء بضرة ذات قوام رائع، قد ازدهر في بياضها الناصع حمرة اللهب، ذات عينين دعجاوين أودعها الله كل آيات الفتك واللفظ التي تتسامى على التعبير. ولم تكن شقراء، غير أن شعرها الأسود الفاحم... (ص: 11)

Sedangkan yang bungsu bernama Zein. Tuhan menciptakan Zein lebih cantik dan lebih anggun dari berbagai sisi dibandingkan kakaknya. Tubuh Zein indah, langsing berisi. Kulit nya yang halus putih bercahaya dan kemerah-merahan manakala diterpa panas matahari dan cuaca dingin. Sepasang matanya lebar, dengan bola mata hitam, seperti sengaja diciptakan Allah agar menjadi tanda keanggunan sekaligus tanda ekspresinya.¹⁰

Dalam cuplikan tersebut, *representamen* muncul dalam bentuk pernyataan bahwa Zein diciptakan oleh Tuhan dengan kecantikan yang melampaui kakaknya, Siti. Ini kemudian mengarah pada objek berupa gambaran fisik Siti: tubuhnya indah dan langsing, kulitnya putih bersinar, serta bola matanya hitam—seolah diciptakan secara khusus oleh Tuhan sebagai simbol keanggunan dan ekspresi keindahan.

Setelah *interpretant* (dalam hal ini peneliti) menghubungkan *representamen* dengan objek, muncullah makna yang lebih dalam: sebuah pengakuan terhadap kemahakuasaan dan keagungan Tuhan. Kecantikan yang dimiliki Zein dipahami sebagai hasil ciptaan Allah. Hanya Tuhan yang Mahakuasa dan Maha Indah yang mampu menciptakan makhluk secantik Zein. Jika makhluk-Nya saja begitu indah, tentu Sang Pencipta jauh lebih sempurna dalam keindahan itu. Dalam konteks ini, Allah SWT dimaknai sebagai Dzat yang memiliki sifat *Al-Jamāl* (Maha Indah).

Dalam kutipan lain, El Bouthy mengatakan:

غير أن الآية الكبرى للجمال في ذلك القصر لم تكن منبعثة عن أي واحدة من تلك الجواري بالحسان، وإنما كانت سرا لدرتين شقيقتين غير كل أولئك. خلقهما الله في ذلك القصر بل في تلك الجزيرة كلها مثلاً أعلى للجمال... (ص: 11)

“Tapi keindahan dan kemegahan istana pangeran Zainudin sebenarnya tidak terpancar dari gadis dayang-dayang istana. Istana itu menakjubkan karena dua primadona juwita. Mereka dua bersaudara, yang tercipta sebagai ratna mutu manikam, menjadi simbol keagungan Tuhan, baik di istana pangeran Zainuddin sendiri maupun di seluruh Jazirah Buton.”

¹⁰ Al Bouthy, Mamo-Zein, Mesir, 1958: 11.

Dalam kutipan tersebut, *representamen* yang dapat dikenali adalah gambaran dua saudari sebagai sosok wanita jelita yang menjadi primadona. *Objek* yang dimaksud merujuk pada tokoh Siti dan Zein, yang digambarkan sebagai simbol kebesaran Tuhan bagi kerajaan dan seluruh wilayah Jazirah. Ketika *representamen* ini dihubungkan dengan objeknya, muncul makna yang mengarah pada pengakuan terhadap kebesaran dan kemahakuasaan Tuhan, yaitu Allah SWT. Sebab, hanya Allah yang memiliki sifat *Al-Qudrat* (Maha Kuasa) yang mampu menciptakan dua sosok wanita istimewa seperti Siti dan Zein, yang menjadi lambang keindahan dan keagungan di Jazirah Buton.

Kesadaran bahwa Kekerasan Bukan Satu-satunya Cara Penyelesaian Masalah

.. ولقد كاد تاج الدين أن يعلن للأمير إذ ذاك أنهم ليسو في غنى عن هذا الشر ما دام هو وحده الثمن لما تقدموا إليه برجاء تحقيقه، لولا أنه كان ذا أمل في تطورات المستقبل التي قد تسهل الموضوع، ولولا أنه كان يرجو استرضاء الأمير يومًا عن طريقة السياسة واللين عوضًا عن الثورة والشدة.

“.. Waktu itu hampir saja Tajuddin menyanggah perkataan pangeran, bahwa mereka bukanlah orang-orang jahat. Tajuddin siap menjadi taruhannya. Ia rela menjadi harga yang mesti dibayar untuk sesuatu yang mereka ajukan asal pangeran mau mewujudkannya. Tapi Tajuddin tidak ingin masalahnya kian meruncing. Ia berharap suatu hari nanti, pangeran sudi merestui dengan cara pendekatan politik dan diplomasi, bukan dengan kekerasan dan pemberontakan”

Kutipan cerita tersebut mengisahkan tentang penolakan lamaran yang dibawa oleh rombongan Mamo untuk meminang Zein, adik sang pangeran dari Kerajaan Buton. Penolakan ini terjadi karena adanya fitnah dari seorang budak istana bernama Bakar, yang menyebarkan tuduhan bahwa Tajuddin telah melakukan manipulasi dan siasat tersembunyi agar sahabatnya, Mamo, bisa menikahi Zein. Tuduhan tersebut berhasil memengaruhi pandangan pangeran, sehingga saat rombongan Tajuddin datang sebagai utusan Mamo, lamaran itu langsung ditolak tanpa pertimbangan. Pangeran bahkan menegaskan bahwa ia tidak akan pernah menyetujui hubungan antara Mamo dan Zein.

Merasa dilecehkan, Tajuddin sebenarnya marah, namun ia mampu mengendalikan emosinya. Alih-alih membalas dengan kekerasan atau menantang pangeran, Tajuddin

memilih pendekatan diplomatis dan menggunakan cara politik guna mengubah sikap sang pangeran.

Jika dianalisis melalui kerangka semiosis triadik ala Charles Sanders Peirce, nilai religiusitas yang tampak dalam kisah tersebut adalah kesadaran untuk tetap berpikir jernih dalam kondisi marah serta keyakinan bahwa kekerasan bukanlah satu-satunya jalan dalam menyelesaikan persoalan. Dalam hal ini, sikap Tajuddin yang memilih jalan damai merupakan *representamen*, sedangkan penolakan dan penghinaan dari pangeran menjadi *objek*. Ketika keduanya dikaitkan, muncullah makna bahwa Tajuddin memiliki kesadaran moral dan spiritual bahwa menyelesaikan konflik secara damai lebih mencerminkan nilai-nilai religius. Kesadaran inilah yang menjadi bagian dari aspek religiusitas dalam novel *Mamu Zein*.

Kesadaran bahwa Tuhan adalah Sebaik-baik Tempat Memohon dan Bersandar

Kutipan kisah *Mamo-Zein* berikut ini menggambarkan kondisi Mamo setelah dijatuhi hukuman penjara oleh Pangeran Zainuddin. Ia dianggap bersalah karena secara terang-terangan mengungkapkan cintanya kepada Zein di hadapan sang pangeran. Kemarahan Zainuddin kembali dipicu oleh hasutan seorang budak istana bernama Bakar. Amarah pangeran pun memuncak hingga akhirnya Mamo dilemparkan ke dalam penjara bawah tanah kerajaan. Penjara itu gelap, sunyi, dan terasing dari keramaian, yang membuat Mamo merenung dan menyadari bahwa hanya Tuhan yang menjadi tempat terbaik untuk bersandar dan satu-satunya sumber pertolongan sejati.

.. فانقطع من نفسه إذ ذاك آخر خيط من أنسه بالدنيا ومن فيها، ولم يجد أمامه إلا السماء .
السماء التي هي وحدها مثابة المكرومين ومال البائسين والمظلومين فرفع رأسه ونظر بعينه إلى
الأعلى نظرة بعث فيها كل آماله وزفراته المتجمعة بين جنبيه..

“.. Mamo sudah benar-benar terputus dari dunia dan segala isinya. Yang terhampar di hadapannya hanya langit, yang menjadi satu-satunya tumpuan dan gantungan bagi orang-orang yang menderita dan teraniaya. Maka ia tengadahkan kepalanya, memandang ke atas seolah-olah ingin melepaskan segenap kepedihan yang ditanggung nya..”

Jika dianalisis dengan pendekatan segitiga makna dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, maka nilai religiusitas yang tampak dalam kisah ini adalah keyakinan bahwa Tuhan adalah tempat bergantung yang paling hakiki. *Representamen*nya muncul ketika Mamo mendongakkan kepala dan menatap langit, sedangkan objeknya adalah kesedihan dan penderitaan yang ia alami dalam kesunyian penjara. Saat kedua elemen ini

dihubungkan, tercermin makna bahwa hanya Tuhan tempat manusia memohon dan berharap. Tak ada yang dapat menolong kecuali Allah Yang Maha Esa. Dalam konteks ini, Tuhan digambarkan dengan sifat *As-Shamad*, yakni Dzat yang menjadi sandaran bagi seluruh makhluk.

Doa adalah Sumber Kekuatan bagi Orang Muslim

Penggalan cerita berikut ini menggambarkan kondisi yang dialami Mamu setelah ia memanjatkan doa dan berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secara tiba-tiba, ia merasakan sebuah kekuatan spiritual yang menyelimuti dirinya, menyuntikkan semangat baru ke dalam jiwanya. Luka batin dan kesedihan yang sebelumnya menghimpit hatinya perlahan sirna, digantikan oleh ketenangan dan harapan. Semua itu muncul karena kekuatan doa yang ia panjatkan dengan sepenuh hati kepada Tuhannya.

.. ولم يطبق جفنيه على هذه النظرة والكلمات التي قالها إلا وقد سرت إلى نفسه روح جديدة،
أخذت تمتد من وراء ضلوعه كما يمتد لسان من النور المتوهج بين تلافيق الظلام، ولمست
قلبه لمسة بعثت فيه بردا من الراحة والهدوء، واضمحلت تلك الوحشة القائمة من حوله في
روح من الأنس الغريب..

“.. kelopak mata Mamu belum terkatup. Kalimat-kalimat nya belum seluruhnya selesai di ucapkan. Tapi tiba-tiba ia merasakan gelora baru, mengalir kedalam jiwanya, menyebar diantara tulang-tulang rusuknya bak lidah api yang menyala nyala di tengah kegelapan. Gelora itu menyentuh lembut dan melahirkan kedamaian dan ketenangan menyejukkan, serta melenyapkan kesedihan yang mengepung nya. Gelora itu menjadi pelipur lara yang amat luar biasa. ”

Jika dianalisis menggunakan teori semiotika triadik dari Charles Sanders Peirce—yang terdiri dari representamen, objek, dan interpretan—nilai religiusitas dalam kutipan tersebut terletak pada keyakinan bahwa doa adalah sumber kekuatan bagi umat Islam. Representamen-nya berupa semangat yang tiba-tiba muncul dalam hati Mamu dan menjadi pelipur laranya. Objek-nya adalah untaian doa yang ia ucapkan. Ketika keduanya dihubungkan, muncul makna bahwa doa yang tulus dapat menjadi sumber kekuatan yang nyata bagi siapa pun yang memanjatkannya.

Bagi umat Islam, berdoa dan mengingat Allah memang menjadi sumber ketenangan batin. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an: "Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."¹¹

Ridlo terhadap Takdir yang Dialami

. وما أسهل هذا الظلام ما دمت أجد بين ضلوعي نورك الذي يؤنسني، وما أهنأ إلى قلبي
التعذيب ما دمت محاطا بخفي رحمتك ولطفك..

“ . . . tuhanku betapa tiada berarti nya kegelapan yang membentang di
hadapanku selama kudapati cahaya mu. Betapa aku merasa damai dalam
siksaan ini selama aku diguyur oleh kasih sayang-Mu. .”

Cuplikan cerita di atas menggambarkan momen ketika Mamu tengah bermunajat kepada Tuhannya, menyerahkan diri sepenuhnya dalam doa dan kepasrahan. Dalam kondisi penuh keterbatasan dan penderitaan fisik akibat kesepian, ia mulai menerima segala ketentuan yang telah digariskan untuknya. Meski secara lahiriah ia menderita, jiwanya dipenuhi ketenangan. Melalui munajat yang tulus, ia merasakan curahan kasih sayang Tuhan, yang membuatnya terbebas dari rasa putus asa.

Jika dianalisis menggunakan pendekatan semiotika triadik dari Charles Sanders Peirce, maka nilai religiusitas yang dapat ditemukan dalam kisah ini adalah sikap ikhlas dalam menerima takdir. Representasinya adalah ketenangan batin yang Mamu rasakan di tengah penderitaannya. Sementara objeknya adalah cahaya spiritual atau petunjuk ilahi yang ia rasakan hadir dalam hatinya. Ketika keduanya dikaitkan, muncul makna bahwa kisah ini mencerminkan sikap ridho terhadap segala kehendak Tuhan.

Keimanan yang Kuat Memberikan Ketenangan Hidup

Cerita *Mamo-Zein* menggambarkan fase kehidupan Mamo ketika ia telah mencapai kedamaian batin yang luar biasa. Ia tidak lagi terikat oleh urusan duniawi, beban hidup pun terasa sirna. Hal ini terjadi karena ia telah membangun kedekatan yang begitu mendalam dengan Tuhannya. Hari-harinya dipenuhi dengan ibadah dan doa, yang semakin mengokohkan keimanannya. Keyakinan yang kuat itu membuatnya tidak lagi terguncang oleh hal-hal duniawi, termasuk perpisahannya dengan Zein yang sebelumnya membekas dalam hati, kini tidak lagi menggoreskan luka.

¹¹ QS. Ar-Ra'd: 28

.. وهكذا أخذ يهبط إلى قلب ممو، وهو في قعر تلك الموحشة، أنس إلهي يحف به ويخفف من آلامه وأحزانه، بعد أن انقطعت صلته من المخلوقين واستبد به اليأس منهم. وبمقدار انصرافه ويأسه من الدنيا ومن فيها أخذت تعظم صلته بالله تعالى وتعلق آماله به وحده. فاتخذ من مغارته تلك صومعة لا يفتأ يناجي فيها الله تعالى، ويتعبده لياليه وأيامه. يدخل إليه حارسه لإخضار طعامه إليه فلا يجده إلا قائما في صلاة أو ساجدا في مناجاة..

“Semua itu menjadi munajat dan doa-doa Mamu selama berada dalam keterasingan di penjara bawah tanah. Tuhanlah yang menjadi pelipur lara untuk meringankan beban derita dan kesedihan Mamu setelah hubungannya dengan orang lain sama sekali diputus. Tapi makin ia dijauhkan dari dunia dan seluruh isinya, hubungan Mamu dengan Tuhan makin dekat. Ia serahkan semua nya kepada Tuhan. Lorong gelap di penjara dijadikan nya tempat ibadah, tempat ia tidak pernah Lelah bermunajat kepada Tuhan. Di abdikan nya dirinya siang dan malam. Penjaga penjara yang mengantarkan makanan selalu melihatnya dalam keadaan berdiri melakukan salat, atau bersujud dalam munajat..”

Jika ditinjau dari sudut pandang semiotika triadik Charles Sanders Peirce—yang mencakup representamen, objek, dan interpretan—nilai religius yang terkandung dalam kisah ini adalah kesadaran akan ketenangan hidup yang bersumber dari keimanan. Representamennya terlihat dari hubungan spiritual Mamu yang semakin erat dengan Tuhannya, sementara objeknya adalah sikap Mamu yang mendedikasikan waktu siang dan malamnya untuk beribadah dan bermunajat. Interpretasinya mengarah pada pemahaman bahwa semakin dalam iman seseorang, semakin damai pula hidup yang dijalankannya.

Kematian adalah Jalan Pertemuan dengan Tuhan

.. واشوقاه واشوقاه يا مولاي إلى اليوم الموعد..

“oh, alangkah rindunya . . . betapa rindunya aku pada hari yang telah Kau janjikan itu, Tuhanku..”

Bagian cerita di atas menggambarkan momen ketika Mamo berada di ambang kematian, bersiap untuk menghadap Sang Pencipta. Ia menanti saat itu dengan penuh harap, karena baginya kematian adalah pintu menuju tempat abadi yang hanya berisi kebahagiaan, bebas dari penderitaan. Alam akhirat yang kekal menjadi harapan akan pertemuannya dengan Tuhan dan kekasihnya, Zein, yang telah lama ia rindukan.

Bila ditelaah menggunakan teori semiotika triadik dari Charles Sanders Peirce—yang mencakup *representamen*, objek, dan interpretan—maka nilai religius dalam kisah ini adalah bahwa kematian merupakan awal dari perjumpaan dengan Tuhan.

Representamennya adalah kerinduan mendalam Mamo terhadap Tuhannya, sementara objeknya adalah hari perjumpaan yang telah dijanjikan. Jika keduanya dihubungkan, maka dapat dimaknai bahwa kematian bukan akhir, melainkan jalan menuju pertemuan dengan Sang Khalik.

KESIMPULAN

Novel *Mamu Zein* karya Syeikh Dr. Said Ramadhan Al-Bouthy termasuk dalam kategori sastra profetik, karena memuat pesan-pesan spiritual yang bernilai religius. Nilai-nilai keagamaan tersebut tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan tersembunyi di balik alur dan simbol-simbol dalam cerita. Melalui analisis dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce—yang memaknai tanda dalam tiga tahap, yaitu: pertama, identifikasi representamen; kedua, pengaitan representamen dengan objek; dan ketiga, interpretasi makna oleh interpretant—ditemukan bahwa terdapat tujuh nilai religius utama yang terkandung dalam novel ini, yaitu:

1. Pengakuan atas keagungan dan kemahakuasaan Tuhan
2. Pemahaman bahwa kekerasan bukan satu-satunya jalan penyelesaian konflik
3. Keyakinan bahwa Tuhan adalah tempat terbaik untuk berserah dan memohon
4. Doa sebagai sumber kekuatan bagi umat Muslim
5. Penerimaan terhadap takdir yang telah ditetapkan
6. Keimanan yang mendalam membawa ketenangan jiwa
7. Kematian sebagai awal perjumpaan dengan Sang Khalik

REFERENCES

- Al Bouthy, Said Ramadhan, *Mamo-Zein*, Mesir: Kairo, 1958.
- Al Qur'an Al Karim.
- Aristya, Irma Sendy. "Analisis Nilai Religiusitas Dalam Novel Tuhan, Maaf Engkau Kumadu Karya Aguk Irawan MN." *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 6, no. 1 (2017).
- Latifi, Yulia Nasrul. "Relegiusitas Dalam Usfur Min Al-Syarq Karya Taufiq Al Hakim." *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 9, no. 1 (2010).
- Mangunwijaya. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mu'arrof, Alifatul Qolbi. "Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika Dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana." In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 1, 2019.

- Rosalina, Vina. "Pesan Dakwah Dalam Kisah Abu Nawas (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." *Jurnal Syntax Fusion* 1, no. 1 (2020).
- Buthi, Muhammad Said Ramadhan. 2014. *Mamu Zein*. Beirut: Dar Al-Fikr
- Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- M. Zaim, *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press. 2014.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: UGM Press, 2019.